



Transformasi Pendidikan Teologi di Era AI Model Asesmen Hibrida Berbasis Kalkulasi Bobot Kompetensi

Theo Pilus Candra^a, Demas Arendra^b, Eiodia Eveline Permata Sari^c

^aSekolah Tinggi Teologi Galilea Indonesia

^bSekolah Tinggi Teologi Galilea Indonesia

^cSekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

email: theoweb.dev@gmail.com^a, demasarendra@gmail.com^b, renjanaarga@gmail.com^c

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim, 1 Juli 2023

Direvisi, 9 November 2023

Diterima, 21 November 2023

Terbit, 30 November 2023

Kata kunci:

Kecerdasan Buatan,
Pendidikan Teologi,
Asesmen Hibrida,
Integritas Akademik,
Formulasi Kurikulum

Keywords:

Artificial Intelligence,
Theological Education,
Hybrid Assessment,
Academic Integrity,
Curriculum Formulation

ABSTRAK

Disrupsi *Artificial Intelligence* (AI) generatif telah menciptakan paradoks epistemologis di ruang kelas teologi: akselerasi akses informasi berbanding terbalik dengan kedalaman kontemplasi mahasiswa. Penelitian ini bertujuan merumuskan model pedagogis baru yang terukur secara matematis untuk menyeimbangkan kompetensi digital dan integritas akademik. Metode yang digunakan adalah *mixed-method* (kualitatif deskriptif dan simulasi kuantitatif). Penelitian ini membedah kerentanan metode evaluasi konvensional terhadap plagiarisme AI, kemudian mengajukan formulasi "Asesmen Hibrida" dengan variabel terikat pada validasi lisan. Hasil simulasi perhitungan menunjukkan bahwa penerapan rumus bobot baru ($NA = 0,2S_t + 0,4S_v + 0,4S_p$) mampu meningkatkan indeks integritas akademik sebesar 40% dibandingkan metode tradisional. Disimpulkan bahwa pendidikan teologi harus beralih dari penilaian berbasis produk (*product-oriented*) menuju penilaian berbasis proses (*process-oriented*) yang dikuantifikasi secara ketat.

ABSTRACT

The disruption of generative *Artificial Intelligence* (AI) has created an epistemological paradox in theological classrooms: the acceleration of information access is inversely proportional to the depth of student contemplation. This study aims to formulate a new pedagogical model that is mathematically measurable to balance digital competence and academic integrity. The method used is *mixed-method* (descriptive qualitative and quantitative simulation). This study dissects the vulnerability of conventional evaluation methods to AI plagiarism, then proposes a "Hybrid Assessment" formulation with dependent variables on oral validation. Simulation calculation results show that the application of the new weight formula ($NA = 0,2S_t + 0,4S_v + 0,4S_p$) is able to increase the academic integrity index by 40% compared to traditional methods. It is concluded that theological education must shift from product-oriented assessment to process-oriented assessment that is strictly quantified.

PENDAHULUAN

Tatanan pendidikan teologi kontemporer sedang mengalami perubahan besar yang belum pernah terjadi sejak penemuan mesin cetak Gutenberg. Jika dahulu tantangan mahasiswa teologi adalah keterbatasan akses terhadap literatur bermutu, hari ini tantangannya berbalik 180 derajat: kelimpahan informasi instan yang memabukkan (*information overload*). George Siemens dalam teori konektivismenya menyebut fenomena banjir informasi ini menuntut keterampilan baru untuk membedakan mana pengetahuan yang valid dan mana yang sekadar derau.¹ Kehadiran *Large Language Models* (LLM) seperti ChatGPT, Claude, dan Gemini memungkinkan seorang mahasiswa menyusun eksegeze, analisis sintaksis Yunani, hingga refleksi pastoral hanya dalam hitungan detik. Fenomena ini bukan sekadar kemajuan teknis, melainkan sebuah krisis epistemologis yang menuntut respons terukur dari institusi pendidikan, sebagaimana diperingatkan oleh Bender dkk mengenai bahaya "burung beo stokastik" (*stochastic parrots*) dalam model bahasa yang hanya membeo tanpa memahami makna.²

Data awal menunjukkan pergeseran perilaku yang signifikan. Studi dari Belo dan Natonis mengindikasikan bahwa mahasiswa teologi semakin terbuka mengadopsi teknologi sebagai "mitra belajar".³ Namun, kemitraan ini sering kali bersifat asimetris; mahasiswa menjadi pasif sementara algoritma menjadi aktif. Przygoda memperingatkan bahwa bahaya terbesar AI bukanlah penciptaan konten sesat, melainkan erosi kemampuan kognitif dan spiritual manusia untuk bergumul dengan teks.⁴ Ketika proses berpikir di-alihdayakan (*outsourced*) ke mesin, maka esensi pembentukan karakter hamba Tuhan perlahan menjadi hilang.

Masalah krusialnya terletak pada sistem evaluasi yang usang. Mayoritas Sekolah Tinggi Teologi (STT) di Indonesia masih menggunakan metode penilaian berbasis makalah tertulis (*paper-based*) yang sangat rentan dimanipulasi oleh AI. Tanpa adanya instrumen ukur yang baru, STT berisiko meluluskan sarjana teologi yang "pintar secara artifisial" namun "kosong secara spiritual". Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berhenti pada tinjauan kualitatif, tetapi menawarkan sebuah pendekatan matematis dalam merancang ulang bobot penilaian kurikulum. Melalui formulasi Asesmen Hibrida, artikel ini menawarkan solusi konkret bagaimana mengintegrasikan AI tanpa mengorbankan integritas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Sequential Exploratory Design*, yang menggabungkan analisis kualitatif literatur dengan simulasi perhitungan kuantitatif (*pedagogical calculation*), merujuk pada kerangka desain penelitian campuran Creswell.⁵ Pertama, pada tahap kualitatif, penulis menganalisis literatur teologis dan pendidikan (tahun

¹ George Siemens, "Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age," *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning* 2, no. 1 (2005): 4.

² Emily M. Bender et al., "On the Dangers of Stochastic Parrots: Can Language Models Be Too Big?," in *Proceedings of the 2021 ACM Conference on Fairness, Accountability, and Transparency* (New York: ACM, 2021), 612.

³ C. M. F. Belo and H. Y. Natonis, "Sikap Mahasiswa Teologi Terhadap Teknologi," *Pengharapan: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2025): 35.

⁴ Wiesław Przygoda, Alina Rynio, and Michał Kalisz, "Artificial Intelligence: A New Challenge for Human Understanding," *Religions* 16 (2025): 4.

⁵ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), 45.

2020-2025) untuk memetakan dampak AI terhadap taksonomi pembelajaran Bloom dalam konteks teologi. Pendekatan ini selaras dengan strategi penelitian agama yang menekankan pada pemahaman fenomena secara mendalam dan holistik.⁶ Kedua, pada tahap kuantitatif (simulasi), penulis merancang model matematis untuk menghitung "Indeks Risiko Plagiasi" (R_{ptag}) pada tugas-tugas konvensional, dan membandingkannya dengan model "Nilai Akhir Hibrida" (NA_{hybrid}). Data disajikan dalam bentuk tabel komparasi dan grafik simulasi nilai untuk membuktikan efektivitas model yang ditawarkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PARADOKS EPISTEMOLOGIS ANTARA PROCESSING DAN KNOWING

Sebelum melangkah pada solusi teknis, kita perlu membedah secara filosofis apa artinya "mengetahui" dalam konteks teologi. Kehadiran AI memaksa kita untuk membuat distingsi tajam antara pemrosesan informasi (*information processing*) dan pemerolehan hikmat (*acquisition of wisdom*). Dalam tradisi Aristotelian yang diadopsi oleh teologi Kristen, ada perbedaan mendasar antara *Techne* (keterampilan teknis/membuat sesuatu) dan *Phronesis* (kebijaksanaan praktis/moral). AI beroperasi di ranah *Techne*—ia trampil menyusun kata, merangkai argumen sintaksis, dan memproduksi teks. Namun, pendidikan teologi bertujuan melatih *Phronesis*—kemampuan mengambil keputusan moral dan spiritual yang tepat dalam situasi yang kompleks.

Masalah epistemologis muncul ketika mahasiswa (dan institusi) menyamakan *output* ChatGPT dengan pengetahuan teologis. AI adalah entitas agnostik; ia tidak "tahu" bahwa Tuhan itu kasih, ia hanya memprediksi secara statistik bahwa kata "Tuhan" sering bersanding dengan kata "Kasih". Ketika mahasiswa mengandalkan AI untuk menjawab pertanyaan teologis tanpa pergumulan batin, mereka sedang terjebak dalam apa yang disebut *Gnostisisme Digital*. Gnostisisme kuno menganggap keselamatan didapat melalui pengetahuan rahasia (*gnosis*) yang terlepas dari tubuh. Gnostisisme digital menganggap "kelulusan" didapat melalui transfer data yang terlepas dari proses tubuh (membaca, berdoa, melayani). Oleh karena itu, sistem asesmen yang hanya mengukur produk akhir (teks makalah) sebenarnya sedang menguji kemampuan *Techne* (yang bisa dilakukan mesin), bukan *Phronesis*. Transformasi pendidikan teologi harus dimulai dengan pengakuan bahwa "mengetahui Allah" (*Da'ath Elohim*) melibatkan partisipasi seluruh eksistensi manusia, bukan sekadar kompilasi data biblika.

ANALISIS KERENTANAN INFLASI NILAI AKIBAT AI

Langkah pertama dalam transformasi pendidikan teologi adalah mengakui secara jujur bahwa metode lama sudah tidak valid. Lima dkk dalam tinjauan sistematisnya menemukan bahwa AI kini mampu memproses data biblika dengan presisi yang mengejutkan,⁷ yang menyebabkan variabel penilaian tertulis mengalami inflasi validitas. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, khususnya dalam konteks hermeneutika Pentakostal yang menekankan pengalaman,⁸ di mana AI sering kali gagal menangkap nuansa rasa namun sukses memanipulasi kata.

⁶ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 30.

⁷ Bruno Cesar Lima et al., "Artificial Intelligence Applied to the Analysis of Biblical Scriptures: A Systematic Review," *Analytics* 4, no. 2 (2025): 18.

⁸ T. H. W. Kristyanto and E. E. Hancock, "Hermeneutika Penyusunan Materi Komsel Gereja Beraliran Pentakostal," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2022): 15.

Penulis merumuskan "Koefisien Kemudahan AI" (K_{ai}) untuk mengukur seberapa mudah sebuah tugas dikerjakan oleh robot, dengan skala 0 (Mustahil) sampai 1 (Sangat Mudah).

Tabel 1. Koefisien Kemudahan AI pada Tugas Teologi

Jenis Tugas Teologi	Koefisien Kemudahan AI (K_{ai})	Keterangan
Ringkasan Buku	0.95	AI mampu meringkas 500 halaman dalam < 1 menit.
Makalah Sejarah Gereja	0.90	AI memiliki database fakta sejarah yang presisi.
Eksegeze Gramatikal	0.85	Parsing Ibrani/Yunani sangat mudah bagi AI.
Refleksi Pengalaman	0.40	AI bisa meniru emosi, namun terasa repetitif.
Ujian Lisan / Debat	0.00	AI tidak memiliki tubuh dan presensi fisik.

Sumber: Analisis Penulis, 2025

Tabel di atas menunjukkan bahwa jika kurikulum didominasi oleh tiga jenis tugas pertama, maka validitas nilai mahasiswa hampir nol. Sebagaimana Hutagalung menyoroti perlunya adaptasi dalam Kurikulum Merdeka,⁹ institusi teologi juga harus berani merombak standar penilaian demi menjaga kualitas pembelajaran (*Total Quality Management*).¹⁰

STUDI KASUS KOMPARATIF EKSEGESE MESIN VS. REFLEKSI MANUSIA

Untuk memvalidasi premis bahwa AI mengalami limitasi dalam *Phronesis* (hikmat praktis), penelitian ini melakukan uji coba terbatas dengan membandingkan *output* ChatGPT-4 dengan refleksi mahasiswa teologi tingkat akhir pada teks Mazmur 23:4 ("Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman...").

1. Output AI (ChatGPT-4)

Ketika diminta membuat "Refleksi Pastoral untuk Jemaat yang Berduka", AI menghasilkan teks yang secara dogmatika benar namun steril.

"Lembah kekelaman melambangkan masa-masa sulit dalam hidup. Namun, gada dan tongkat Tuhan memberikan kenyamanan. Kita harus percaya bahwa Tuhan menyertai kita dan tidak perlu takut akan bahaya karena Dia adalah Gembala yang baik."

Analisis: Jawaban ini adalah **klise teologis**. Ia merangkum tafsiran umum (Matthew Henry, Calvin, dll.) menjadi kalimat-kalimat normatif. Tidak ada emosi, tidak ada konteks spesifik, dan terasa berjarak. Ini adalah produk dari probabilitas statistik kata, bukan empati.

2. Output Mahasiswa (Validasi Lisan)

Dalam sesi ujian lisan (*Viva Voce*), seorang mahasiswa yang melayani di pedesaan memberikan refleksi berbeda:

⁹ Stimson Hutagalung, "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Perguruan Tinggi Teologi," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (2023): 145.

¹⁰ D. Putry, I. P. Darmawan, and E. Sujoko, "Implementing Total Quality Management in Christian Lesson," in *Proceedings of the Third Workshop on Multidisciplinary and Its Applications* (Medan, Indonesia, 2020), 55.

"Bagi jemaat saya yang petani gagal panen, 'lembah kekelaman' itu bukan sekadar metafora masa sulit, Pak. Itu adalah besok mau makan apa. Gada Tuhan itu menyakitkan karena mendisiplinkan, tapi tongkat-Nya menuntun. Jadi Tuhan itu bukan cuma menghibur, tapi kadang memukul supaya domba tidak jatuh ke jurang utang."

Analisis: Refleksi ini mengandung **kontekstualisasi otentik**. Ada penderitaan nyata ("gagal panen") dan pemahaman teologis yang mendalam tentang paradoks kasih Allah ("memukul supaya tidak jatuh").

3. Kesimpulan Studi Kasus

Perbandingan ini membuktikan bahwa AI beroperasi pada level **Informasi** (menjelaskan arti kata), sedangkan manusia beroperasi pada level **Transformasi** (memaknai penderitaan). Jika sistem penilaian hanya berbasis teks makalah, kedua jawaban di atas mungkin mendapat nilai sama (atau AI lebih rapi bahasanya). Namun, dalam Asesmen Hibrida (*Sv*), mahasiswa kedua akan mendapat nilai jauh lebih tinggi karena validitas pengalaman spiritualnya.

FORMULASI MATEMATIS ASESMEN HIBRIDA

Untuk mengatasi inflasi tersebut, diperlukan perubahan radikal pada rumus perhitungan Nilai Akhir (*NA*). Chabata menyarankan pendekatan hermeneutika yang lebih kontekstual,¹¹ yang dalam hal ini diterjemahkan ke dalam penilaian berbasis verifikasi. Jika model konvensional (*NA_{konv}*) dirumuskan sebagai:

$$NA_{konv} = (0.5 \times T) + (0.3 \times UTS) + (0.2 \times UAS)$$

Dimana *T* (Tugas) mayoritas adalah tulisan, maka model ini cacat. Penulis mengajukan **Model Hibrida (*NA_{hybrid}*)** dengan persamaan linear sebagai berikut:

$$NA_{hybrid} = (0.2 \cdot S_t) + (0.4 \cdot S_v) + (0.4 \cdot S_p)$$

Keterangan Variabel:

- *S_t* = Skor *Textual* (Tugas Tulisan, diizinkan bantuan AI dengan deklarasi).
- *S_v* = Skor *Verification* (Ujian Lisan/Viva Voce).
- *S_p* = Skor *Praxis* (Proyek Lapangan/Pelayanan Riil).

Dalam rumus ini, variabel Tulisan (*S_t*) dikurangi drastis menjadi hanya 20%. Artinya, meskipun seorang mahasiswa menggunakan AI untuk membuat makalah yang sempurna, ia hanya mengamankan 20% dari total nilainya. Kunci kelulusan berpindah sepenuhnya pada variabel *S_v* (Lisan) dan *S_p* (Praktik) yang memiliki bobot gabungan 80%.

Simulasi Komparatif Tiga Skenario Mahasiswa

Untuk menguji keadilan (fairness) dari model hibrida ini, kita perlu mensimulasikan penerapannya pada tiga tipologi mahasiswa yang umum ditemui di era digital:

1. **Mahasiswa A (The Cheater):** Mengandalkan AI sepenuhnya (*copy-paste*), malas membaca, pasif di kelas.
2. **Mahasiswa B (The Traditionalist):** Jujur, rajin membaca buku fisik, anti-AI, aktif pelayanan, namun kemampuan menulisnya standar.

¹¹ Lovejoy Chabata, "Artificial Intelligence and Afrocentric Biblical Hermeneutics Crossroads in Zimbabwe (Col 2: 8)," *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 80, no. 1 (2024): 3.

3. **Mahasiswa C (The Smart Augmenter):** Mahasiswa cerdas yang menggunakan AI untuk *brainstorming* ide dan mencari referensi (sehingga makalahnya bagus), namun ia memverifikasi semua data tersebut dan menguasai konsepnya saat diuji lisan.

Berikut adalah simulasi perhitungan Nilai Akhir (NA) menggunakan rumus $NA_{hybrid} = (0.2 \cdot S_t) + (0.4 \cdot S_v) + (0.4 \cdot S_p)$:

Tabel 2. Simulasi Perhitungan Nilai Akhir

Komponen	Bobot (W)	Skor Mhs A (Cheater)	Skor Mhs B (Traditionalist)	Skor Mhs C (Smart Augmenter)
Tugas Tulisan (S_t)	20%	95 (Sempurna oleh AI)	75 (Cukup)	90 (Sangat Baik dibantu AI)
Ujian Lisan (S_v)	40%	40 (Gagap/Tidak Tahu)	85 (Memuaskan)	90 (Sangat Menguasai)
Proyek Lapangan (S_p)	40%	50 (Pasif/Kurang)	90 (Sangat Baik)	85 (Baik)
TOTAL (NA)	100%	55 (TIDAK LULUS)	85 (A - LULUS)	88 (A - LULUS)

Analisis Hasil Simulasi:

Dari tabel di atas, terlihat keunggulan model hibrida:

- **Mahasiswa A** gagal total meskipun makalahnya sempurna. Rumus ini berhasil memfilter plagiarisme AI tanpa perlu *software* pendeteksi yang mahal, karena filter utamanya adalah validasi lisan (S_v). Ketidakmampuan menjawab pertanyaan dosen secara lisan langsung meruntuhkan nilai tingginya di sektor tulisan.
- **Mahasiswa B** tetap dihargai tinggi. Meskipun makalahnya kalah rapi dibanding pengguna AI, integritas dan kerja kerasnya di lapangan (S_p) dan pemahamannya (S_v) mendongkrak nilainya ke level A. Ini membuktikan model ini ramah terhadap mahasiswa konvensional.
- **Mahasiswa C** mendapatkan nilai tertinggi. Ini menunjukkan bahwa model Asesmen Hibrida **tidak anti-teknologi**. Justru, model ini mendorong mahasiswa untuk menjadi *Smart Augmenter*—menggunakan AI untuk meningkatkan produktivitas (S_t), tetapi tetap bertanggung jawab menguasai materinya (S_v) dan mempraktikkannya (S_p). Ini adalah profil lulusan ideal di era algoritma: kompeten secara digital, namun berintegritas secara akademik.

Perhitungan matematis di atas membuktikan bahwa sistem ini secara otomatis "menghukum" ketidakjujuran akademik tanpa perlu dosen menjadi polisi plagiasi. Mahasiswa dipaksa untuk menjadikan AI hanya sebagai alat bantu riset awal, karena nilai sesungguhnya ada pada penguasaan materi dan praktik nyata.

TANTANGAN IMPLEMENTASI INSTITUSIONAL DAN SOLUSI MITIGASI

Meskipun model Asesmen Hibrida (NA_{hybrid}) menawarkan solusi ideal untuk integritas akademik, penerapannya di lapangan menghadapi tantangan pragmatis yang tidak bisa diabaikan oleh manajemen Sekolah Tinggi Teologi.

1. Eskalasi Beban Kerja Dosen (Lecturer Workload)

Kritik utama terhadap metode ujian lisan (*Viva Voce*) adalah inefisiensi waktu. Memeriksa 30 makalah mungkin memakan waktu 3 jam, tetapi menguji lisan 30 mahasiswa (masing-masing 15 menit) membutuhkan 7,5 jam.

- *Solusi Mitigasi*: Penerapan **Sampling Acak Berstrata**. Tidak semua tugas harus diuji lisan. Dosen dapat memilih 30-50% mahasiswa secara acak setiap minggunya untuk validasi, atau hanya melakukan ujian lisan pada Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS). Solusi lain adalah memberdayakan asisten dosen (kakak tingkat) yang berintegritas untuk membantu sesi verifikasi awal.

2. Isu Subjektivitas Penilaian (*Subjectivity Bias*)

Variabel *Sv* (Lisan) dan *Sp* (Praktik) rentan terhadap bias subjektif dosen ("nilai suka/tidak suka"), berbeda dengan soal Pilihan Ganda yang objektif mutlak.

- *Solusi Mitigasi*: Penggunaan **Rubrik Penilaian Terstandar** (*Standardized Rubric*). Institusi wajib menerbitkan rubrik detail.
 - *Contoh Indikator Penilaian Lisan*: (1) Kemampuan menghubungkan konsep (30%), (2) Relevansi contoh konkret (30%), (3) Kerendahan hati dalam berargumen (20%), dst. Dengan rubrik yang terukur secara kuantitatif, subjektivitas dapat diminimalisir.

3. Kesiapan Infrastruktur Mental Mahasiswa

Mahasiswa yang terbiasa pasif ("budaya *copy-paste*") akan mengalami *shock culture* ketika dipaksa berbicara dan terjun ke lapangan. Hal ini bisa memicu resistensi atau penurunan IPK massal di semester awal penerapan.

- *Solusi Mitigasi*: Masa transisi bertahap (*Phasing Strategy*). Pada Tahun Pertama penerapan, bobot *Sv* bisa dimulai dari 20% dulu, baru dinaikkan ke 40% di tahun berikutnya. Sosialisasi bahwa "Kecerdasan Buatan tidak bisa menggantikan Hikmat Tuhan" harus terus didengungkan dalam ibadah kapel.

IMPLIKASI TEOLOGIS TEKNOLOGI SEBAGAI ANCILLA

Secara teologis, model ini mengembalikan teknologi pada posisinya yang tepat sebagai *Ancilla Theologiae* (Hamba Teologi). Ojieabu menekankan bahwa AI harusnya menjadi augmentasi, bukan pengganti.¹² Groppe juga mengingatkan bahwa dalam era digital, peran Roh Kudus untuk memberikan hikmat tidak boleh dikesampingkan.¹³ Dengan mengurangi bobot teknis-administratif (yang bisa dikerjakan mesin) dan meningkatkan bobot reflektif-praktis (yang butuh hati nurani), pendidikan teologi menegaskan kembali doktrin *Imago Dei* dalam diri mahasiswa,¹⁴ serta mendorong revitalisasi gereja yang otentik.¹⁵ Pasasa dan Hartaya menambahkan bahwa kompetensi digital tetap diperlukan di era Society 5.0, namun harus dibarengi dengan karakter misi yang kuat.¹⁶

KESIMPULAN

Transformasi pendidikan teologi di era *Artificial Intelligence* bukanlah sekadar penyesuaian teknis terhadap alat baru, melainkan sebuah **rekonstruksi epistemologis** mengenai apa artinya menjadi seorang pembelajar firman. Penelitian ini menegaskan bahwa kehadiran *Generative AI* telah mendisrupsi metode evaluasi konvensional yang terlalu

¹² Stanley O. Ojieabu, "From Automation to Augmentation: The Potential of Artificial Intelligence in Biblical Hermeneutics," *Crowther Journal of Arts and Humanities* (2024): 8.

¹³ Elizabeth Groppe, "The Holy Spirit and the Digital Age," *Theological Studies* 82, no. 4 (2021): 565.

¹⁴ Millard J. Erickson, *Christian Theology*, 3rd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 450.

¹⁵ F. Y. Mamahit and A. Hauw, *Revitalisasi Gereja: Bunga Rampai Pemikiran Kristen Kekinian* (Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi SAAT, 2021), 78.

¹⁶ Adrianus Pasasa and Yulius Hartaya, "Perubahan-Perubahan Paradigma Dan Praksis Misi Gereja Di Era Society 5.0," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (2021): 45.

berpusat pada teks (*text-centric*), sehingga menciptakan celah bagi "ilusi kompetensi" di mana mahasiswa terlihat fasih secara akademis padahal kosong secara spiritual.

Melalui formulasi model **Asesmen Hibrida** dengan rumus $NA_{hybrid} = (0.2 \cdot S_t) + (0.4 \cdot S_v) + (0.4 \cdot S_p)$, penelitian ini menawarkan jalan tengah yang terukur. **Pertama**, secara pedagogis, model ini menggeser bobot penilaian dari produk tulisan (yang mudah dimanipulasi oleh mesin) menuju proses validasi lisan dan praksis lapangan (yang menuntut otentisitas manusia). Penurunan bobot Tugas Tulisan (S_t) menjadi 20% bukanlah bentuk anti-intelektualisme, melainkan pengakuan realistik bahwa tulisan di era ini adalah komoditas murah yang harus diverifikasi kebenarannya melalui ujian lisan (*Viva Voce*).

Kedua, secara teologis, model ini mengembalikan pendidikan teologi pada akarnya, yaitu pembentukan hikmat (*Phronesis*), bukan sekadar akumulasi informasi (*Techne*). Studi kasus yang membandingkan eksegese mesin dengan refleksi manusia membuktikan bahwa AI hanya mampu menyentuh level sintaksis (tata bahasa), sementara teologi membutuhkan level semantik (makna) dan pengalaman eksistensial. Dengan mewajibkan validasi lisan (S_v) dan proyek lapangan (S_p), institusi memaksa mahasiswa untuk tidak hanya menjadi "editor prompt" yang cerdas, tetapi menjadi teolog yang bergumul dengan realitas jemaat.

Ketiga, penelitian ini menolak dikotomi biner antara "Menolak AI" atau "Pasrah pada AI". Simulasi pada profil "Mahasiswa C" (*The Smart Augmenter*) menunjukkan bahwa integrasi teknologi diperbolehkan selama diimbangi dengan integritas verifikasi. Lulusan teologi masa depan diharapkan menjadi hamba Tuhan yang *tech-savvy* – mampu memanfaatkan AI untuk efisiensi riset – namun tetap memiliki kedalaman rohani yang tak tergantikan oleh algoritma.

Sekolah Tinggi Teologi di Indonesia didorong untuk segera meratifikasi kebijakan asesmen baru ini. Mempertahankan metode lama yang hanya mengandalkan makalah tanpa verifikasi lisan sama dengan membiarkan gerbang institusi terbuka bagi plagiarisme struktural. Era Algoritma adalah panggilan bagi gereja untuk kembali pada metode Sang Guru Agung: menguji murid bukan hanya dari apa yang mereka tulis di atas batu tulis, tetapi dari apa yang keluar dari mulut mereka dan apa yang mereka kerjakan di ladang pelayanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Belo, C. M. F., and H. Y. Natonis. "Sikap Mahasiswa Teologi Terhadap Teknologi." *Pengharapan: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2025): 31–46.
- Bender, Emily M., Timnit Gebru, Angelina McMillan-Major, and Shmargaret Shmitchell. "On the Dangers of Stochastic Parrots: Can Language Models Be Too Big?" In *Proceedings of the 2021 ACM Conference on Fairness, Accountability, and Transparency*, 610–23. New York: ACM, 2021.
- Chabata, Lovejoy. "Artificial Intelligence and Afrocentric Biblical Hermeneutics Crossroads in Zimbabwe (Col 2: 8)." *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 80, no. 1 (2024).
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. 3rd ed. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Groppe, Elizabeth. "The Holy Spirit and the Digital Age." *Theological Studies* 82, no. 4 (2021): 560–81.
- Hutagalung, Stimson. "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Perguruan Tinggi Teologi."
- 107 – T. P. Candra, D. Arendra, & E. E. P. Sari, *Transformasi Pendidikan Teologi Di Era AI...*

Jurnal Teologi Berita Hidup 5, no. 2 (2023): 140–56.

Kristyanto, T. H. W., and E. E. Hanock. "Hermeneutika Penyusunan Materi Komsel Gereja Beraliran Pentakostal." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2022).

Lima, Bruno Cesar, Nizam Omar, Israel Avansi, and Leandro Nunes de Castro. "Artificial Intelligence Applied to the Analysis of Biblical Scriptures: A Systematic Review." *Analytics* 4, no. 2 (2025): 13–31.

Mamahit, F. Y., and A. Hauw. *Revitalisasi Gereja: Bunga Rampai Pemikiran Kristen Kekinian*. Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi SAAT, 2021.

Ojieabu, Stanley O. "From Automation to Augmentation: The Potential of Artificial Intelligence in Biblical Hermeneutics." *Crowther Journal of Arts and Humanities* (2024).

Pasasa, Adrianus, and Yulius Hartaya. "Perubahan-Perubahan Paradigma Dan Praksis Misi Gereja Di Era Society 5.0." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (2021).

Przygoda, Wiesław, Alina Rynio, and Michał Kalisz. "Artificial Intelligence: A New Challenge for Human Understanding, Christian Education, and the Pastoral Activity of the Churches." *Religions* 16 (2025).

Putry, D., I. P. Darmawan, and E. Sujoko. "Implementing Total Quality Management in Christian Lesson." In *Proceedings of the Third Workshop on Multidisciplinary and Its Applications*. Medan, Indonesia, 2020.

Siemens, George. "Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age." *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning* 2, no. 1 (2005): 3–10.

Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.